

PENDEKATAN ANTROPOLOGIS DALAM PENGKAJIAN ISLAM: MEMAHAMI ISLAM SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL-BUDAYA

Yayah Kurniawati¹, Umi Jamilatus Syukur², Agus Budiyo³, Zaenal Abidin⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Jl. Tentara Pelajar, Jawa Tengah, Indonesia
Email: yayahkurniawati55@gmail.com

Article History

Received: 03-07-2026

Revision: 24-07-2026

Accepted: 27-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. Islamic studies often predominantly utilize a normative-theological approach, thus the empirical dimensions and practices of religiosity in socio-cultural life have not always received adequate attention. This article aims to analyze the anthropological approach in Islamic studies and its relevance to understanding Islam as a socio-cultural practice. This research uses a qualitative method with a library research approach. Data sources were selected purposively based on their relevance to the theme of the anthropological approach in Islamic studies, including national and international journal articles, books, and previous research results. Data were analyzed through the stages of identification, classification, interpretation, and descriptive-analytical analysis of relevant ideas and findings. The results of the study indicate that the anthropological approach views Islam as a living phenomenon manifested through rituals, symbols, religious institutions, and patterns of social interaction among Muslims in various local contexts. This approach complements the normative-theological approach by presenting an empirical-contextual perspective, so that the relationship between normative Islam (great tradition) and Islam as practiced in everyday life (little tradition) can be understood more fully. This study recommends strengthening the anthropological approach as part of the methodology of multidisciplinary Islamic studies in religious universities.

Keywords: Anthropological Approach, Islamic Studies, Socio-Cultural Practices, Anthropology of Religion, Local Islam.

Abstrak. Kajian Islam sering kali lebih dominan menggunakan pendekatan normatif-teologis sehingga dimensi empiris dan praktik keberagamaan dalam kehidupan sosial-budaya belum selalu mendapat perhatian yang memadai. Artikel ini bertujuan menganalisis pendekatan antropologis dalam studi Islam serta relevansinya untuk memahami Islam sebagai praktik sosial-budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan tema pendekatan antropologis dalam studi Islam, yang meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku, serta hasil penelitian terdahulu. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan analisis deskriptif-analitis terhadap gagasan dan temuan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan antropologis memandang Islam sebagai fenomena hidup yang termanifestasi melalui ritus, simbol, institusi keagamaan, dan pola interaksi sosial umat Muslim dalam berbagai konteks lokal. Pendekatan ini melengkapi pendekatan normatif-teologis dengan menghadirkan perspektif empiris-kontekstual, sehingga hubungan antara Islam normatif (*great tradition*) dan Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (*little tradition*) dapat dipahami secara lebih utuh. Kajian ini merekomendasikan penguatan pendekatan antropologis sebagai bagian dari metodologi studi Islam multidisipliner di perguruan tinggi keagamaan.

Kata Kunci: Pendekatan Antropologis, Studi Islam, Praktik Sosial-Budaya, Antropologi Agama, Islam Lokal.

How to Cite: Kurniawati, Y., Syukur, U. J., Budiyo, A., & Abidin, Z. (2026). Pendekatan Antropologis dalam Pengkajian Islam: Memahami Islam Sebagai Praktik Sosial-Budaya. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 2840-2848. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.6904>

PENDAHULUAN

Islam tidak hanya hadir sebagai sistem doktrin dan ajaran normatif yang bersumber dari teks keagamaan, tetapi juga diwujudkan melalui praktik sosial dan budaya umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tersebut berkembang dalam konteks geografis, historis, sosial, dan budaya yang beragam, sehingga menghasilkan ekspresi keberagaman yang tidak selalu seragam. Realitas ini menimbulkan persoalan akademik dalam studi Islam, yaitu adanya kecenderungan pemahaman yang lebih menekankan dimensi normatif-teologis, sementara keragaman praktik keberagaman sebagai fenomena empiris belum selalu dikaji secara memadai. Padahal, pemahaman terhadap Islam secara komprehensif memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan ajaran normatif dengan cara ajaran tersebut dipahami, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, pendekatan antropologis memiliki posisi penting karena memandang agama sebagai fenomena yang dapat dikaji melalui praktik, pengalaman, simbol, institusi, dan relasi sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan studi Islam tidak berhenti pada analisis teks dan doktrin, tetapi juga mengkaji bagaimana ajaran Islam dihayati dan diwujudkan dalam konteks kehidupan nyata. Mastiyah (2024) menjelaskan bahwa pendekatan antropologis dalam studi agama digunakan untuk memahami bentuk-bentuk praktik keagamaan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Ismail et al. (2023) menegaskan bahwa pendekatan antropologis memberikan perspektif holistik dan kontekstual dalam menganalisis fenomena keagamaan. Dengan demikian, pendekatan antropologis dapat menjadi instrumen metodologis untuk menjelaskan hubungan dinamis antara ajaran Islam, masyarakat, dan kebudayaan.

Secara teoretis, kajian antropologi agama telah memperoleh fondasi penting melalui karya Geertz (1968) yang memperlihatkan bahwa ekspresi keberislaman dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya lokal. Namun, dalam perkembangan kajian Islam kontemporer, pendekatan antropologis tidak cukup hanya digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan praktik keagamaan antarkomunitas. Kajian mutakhir perlu memperhatikan bagaimana identitas, institusi, tradisi, dan praktik keagamaan terus dinegosiasikan dalam perubahan sosial. Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam konteks lokal. Kalifah dan Hidayah (2021), misalnya, mengkaji hubungan antara nilai adat *Piil Pesenggiri* dan kehidupan masyarakat Islam Lampung Pepadun, sedangkan Ismail et al. (2023) membahas penggunaan perspektif antropologis dalam memahami fenomena keagamaan secara kontekstual. Mastiyah (2024) kembali menegaskan pentingnya pengkajian praktik keagamaan sebagai objek penelitian antropologis, sementara Mujlisal (2025) menunjukkan peran institusi

pendidikan *dayah* di Aceh dalam mempertahankan nilai sosial dan budaya komunitas Muslim.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memperlihatkan kontribusi pendekatan antropologis dalam memahami praktik Islam di berbagai konteks lokal, kajian yang secara khusus memetakan konsep, objek, landasan metodologis, dan relevansi pendekatan antropologis dalam studi Islam secara terpadu masih terbatas. Sebagian penelitian terdahulu cenderung berfokus pada komunitas, tradisi, atau institusi keagamaan tertentu, sehingga belum secara komprehensif menjelaskan posisi pendekatan antropologis sebagai kerangka metodologis dalam memahami Islam sebagai fenomena sosial-budaya. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya menguraikan contoh praktik keberagamaan, tetapi juga mensintesis perkembangan pemikiran dan penelitian antropologis dalam studi Islam.

Artikel ini berkontribusi dengan menyajikan analisis konseptual dan sintesis literatur mengenai pendekatan antropologis dalam pengkajian Islam, meliputi landasan pemikiran, objek kajian, karakteristik metodologis, serta relevansinya dalam membaca hubungan antara Islam, masyarakat, dan budaya. Dengan demikian, kontribusi artikel ini tidak hanya terletak pada pengulangan temuan penelitian terdahulu, tetapi pada upaya mengintegrasikan berbagai perspektif untuk memperjelas posisi pendekatan antropologis dalam metodologi studi Islam multidisipliner. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep dan landasan pendekatan antropologis dalam pengkajian Islam; (2) mengidentifikasi objek dan metode kajian antropologi agama dalam studi Islam; dan (3) menganalisis relevansi pendekatan antropologis dalam memahami Islam sebagai praktik sosial-budaya di tengah masyarakat Muslim kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendekatan antropologis dalam studi Islam. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data jurnal ilmiah dengan menggunakan kata kunci “pendekatan antropologis”, “antropologi agama”, “studi Islam”, dan “praktik sosial-budaya Islam”. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) publikasi membahas pendekatan antropologis, antropologi agama, studi Islam, atau praktik keberagamaan dalam konteks sosial-budaya; (2) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional atau internasional yang relevan; (3) publikasi tersedia dalam bentuk teks lengkap; dan (4) artikel memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Literatur yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir diprioritaskan untuk

merepresentasikan perkembangan kajian mutakhir, sedangkan literatur klasik tetap digunakan apabila memiliki kontribusi fundamental terhadap landasan teori, seperti kajian antropologi agama Geertz. Sumber dieksklusi apabila tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, berupa opini nonilmiah, duplikasi publikasi, atau tidak menyediakan informasi yang memadai untuk dianalisis.

Prosedur pemilihan literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penelusuran berdasarkan kata kunci, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan kesesuaian isi dengan fokus penelitian, serta pembacaan dan pencatatan informasi penting dari sumber yang memenuhi kriteria. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data dengan mengidentifikasi konsep, tema, dan temuan yang relevan; pengelompokan data berdasarkan tema, seperti landasan pendekatan antropologis, objek kajian, metode antropologi agama, serta relevansi Islam sebagai praktik sosial-budaya; interpretasi hubungan antartema; dan penarikan kesimpulan. Proses analisis tersebut mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Islam sebagai Fenomena Empiris dan Sistem Makna

Tema pertama menunjukkan bahwa pendekatan antropologis memandang Islam tidak hanya sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai fenomena empiris yang dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat. Secara etimologis, antropologi berasal dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam studi Islam, pendekatan antropologis digunakan untuk memahami bagaimana ajaran agama memperoleh makna melalui pengalaman, perilaku, simbol, dan praktik sosial umat Muslim (Mastiyah, 2024). Temuan literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini melengkapi perspektif teologis-normatif dengan menghadirkan dimensi kontekstual, sehingga terdapat pergeseran fokus dari Islam sebagai sistem ajaran yang bersifat abstrak menuju Islam sebagaimana dipahami dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat.

Praktik, Aktor, dan Institusi Keagamaan sebagai Objek Kajian

Tema kedua berkaitan dengan perluasan objek kajian antropologi agama. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan antropologis tidak hanya mempelajari teks atau simbol keagamaan, tetapi juga melibatkan aktor, ritus, tradisi, sarana, dan institusi sosial-keagamaan. Tokoh agama, praktik ibadah, upacara keagamaan, tradisi lokal, serta organisasi keagamaan

menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan sosial (Mastiyah, 2024). Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa agama dipahami sebagai sistem makna yang dibentuk dan direproduksi melalui interaksi antara individu, komunitas, dan institusi. Perspektif ini memungkinkan peneliti mengkaji bukan hanya apa yang diajarkan oleh agama, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut dipahami, ditafsirkan, dan diwujudkan dalam praktik sosial.

Negosiasi Islam dengan Konteks Sosial-Budaya yang Dinamis

Tema ketiga menunjukkan bahwa praktik Islam selalu berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya tempat umat Muslim hidup. Kajian terhadap institusi pendidikan *dayah* di Aceh memperlihatkan bahwa lembaga keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga mengalami transformasi dalam menjalankan peran sosial dan budaya masyarakat (Mujlisal, 2025). Sementara itu, kajian mengenai nilai *Piil Pesenggiri* pada masyarakat Lampung Pepadun menunjukkan adanya proses interaksi antara nilai adat dan ajaran Islam dalam pembentukan identitas sosial komunitas Muslim (Kalifah & Hidayah, 2021). Pada konteks yang lebih luas, kajian antropologi Islam kontemporer juga menunjukkan bahwa praktik keberagamaan terus mengalami perubahan seiring munculnya ruang publik baru, modernitas, dan keragaman sosial (A New Anthropology of Islam, 2021). Di tingkat global, perkembangan kajian antropologi Islam semakin menekankan pentingnya analisis reflektif terhadap pengalaman, bahasa, relasi, dan praktik keagamaan umat Muslim dalam konteks yang beragam (Di Puppo et al., 2024).

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa pendekatan antropologis dalam studi Islam memiliki tiga karakter utama: empiris, karena mengkaji agama sebagaimana dipraktikkan dalam kehidupan nyata; kontekstual, karena memahami praktik Islam dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu; serta dinamis, karena memperhatikan perubahan dan negosiasi praktik keberagamaan. Dengan demikian, hasil analisis literatur tidak hanya menunjukkan bahwa pendekatan antropologis relevan dalam studi Islam, tetapi juga memperlihatkan pola tematik bahwa pemahaman terhadap Islam perlu menghubungkan ajaran normatif dengan praktik, aktor, institusi, dan konteks sosial-budaya yang membentuk pengalaman keberagamaan umat Muslim.

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan antropologis dapat menjelaskan hubungan dinamis antara Islam sebagai norma dan Islam sebagai praktik melalui konsep *great tradition* dan *little tradition*. Konsep ini pada dasarnya membedakan antara tradisi besar yang merujuk pada ajaran, teks, dan doktrin Islam yang memiliki legitimasi keagamaan lebih luas dengan tradisi kecil yang merujuk pada cara komunitas lokal memahami, menafsirkan, dan mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keduanya tidak dapat dipahami sebagai dua bentuk Islam yang terpisah secara mutlak. *Great tradition* menjadi sumber nilai dan norma, sedangkan *little tradition* merupakan bentuk artikulasi ajaran tersebut dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, praktik keagamaan lokal bukan sekadar penyimpangan dari norma, tetapi dapat menjadi ruang tempat ajaran Islam diterjemahkan dan memperoleh makna dalam kehidupan masyarakat (Harahap & Kahpi, 2021).

Hubungan antara norma dan praktik tersebut berlangsung melalui proses interpretasi, negosiasi, dan adaptasi sosial. Ajaran Islam yang bersifat normatif tidak secara otomatis hadir dalam bentuk praktik yang seragam, karena penerapannya dipengaruhi oleh sejarah, budaya, struktur sosial, dan pengalaman komunitas. Misalnya, interaksi antara nilai Islam dan adat *Piil Pesenggiri* pada masyarakat Lampung Pepadun menunjukkan bahwa identitas keagamaan dan budaya dapat saling berinteraksi dalam membentuk perilaku sosial. Demikian pula, keberadaan *dayah* di Aceh menunjukkan bagaimana institusi keagamaan dapat berfungsi sebagai ruang transmisi ajaran Islam sekaligus sebagai lembaga yang mempertahankan nilai sosial dan budaya masyarakat (Kalifah & Hidayah, 2021; Mujlisal, 2025). Dalam konteks ini, pendekatan antropologis membantu menjelaskan mekanisme bagaimana norma keagamaan dipahami dan diimplementasikan oleh aktor sosial dalam situasi konkret, bukan hanya mengidentifikasi kesesuaian atau ketidaksesuaian praktik dengan teks normatif.

Temuan tersebut juga memperkuat relevansi pendekatan antropologis dalam paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan Islam. Integrasi tersebut tidak berarti mencampurkan seluruh disiplin, tetapi mempertemukan perspektif yang berbeda untuk menjawab persoalan keislaman yang kompleks. Secara konkret, pendekatan antropologis dapat diintegrasikan dengan ilmu tafsir dan hadis untuk mengkaji bagaimana teks dipahami dan dipraktikkan oleh komunitas; dengan fikih untuk menganalisis hubungan antara norma hukum Islam dan penerapannya dalam konteks sosial; dengan sejarah untuk menelusuri perubahan praktik keagamaan dari waktu ke waktu; serta dengan sosiologi untuk menganalisis struktur, relasi, dan dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan keagamaan. Integrasi semacam ini

memungkinkan studi Islam menganalisis satu fenomena melalui dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi normatif yang menjelaskan sumber dan prinsip ajaran serta dimensi empiris yang menjelaskan bagaimana ajaran tersebut dipahami dan dijalankan dalam masyarakat (Naldo et al., 2023).

Meskipun demikian, pendekatan antropologis memiliki keterbatasan apabila digunakan secara terpisah dari disiplin keislaman lainnya. Penekanan yang terlalu kuat pada konteks sosial-budaya berpotensi menjadikan praktik masyarakat sebagai satu-satunya ukuran keberagamaan dan mengabaikan dimensi normatif yang menjadi dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, pendekatan antropologis sebaiknya ditempatkan sebagai pendekatan komplementer, bukan sebagai pengganti pendekatan teologis-normatif. Pendekatan antropologis menjelaskan bagaimana Islam dihayati dan dipraktikkan, sedangkan pendekatan normatif membantu menjelaskan sumber, prinsip, dan kerangka ajaran yang mendasarinya. Dengan menggabungkan kedua perspektif tersebut, studi Islam dapat menghindari reduksionisme, baik berupa pemahaman Islam yang hanya berorientasi pada teks maupun pemahaman yang hanya mendasarkan diri pada praktik sosial. Pendekatan integratif inilah yang memungkinkan kajian Islam memahami keberagamaan secara lebih utuh, kontekstual, dan relevan dengan kompleksitas masyarakat Muslim kontemporer.

KESIMPULAN

Pendekatan antropologis dalam studi Islam memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami Islam sebagai agama yang tidak hanya berisi ajaran normatif, tetapi juga hadir sebagai praktik sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana ajaran Islam dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam berbagai bentuk tradisi, ritual, institusi keagamaan, serta interaksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan setempat. Hasil kajian menunjukkan bahwa objek antropologi agama meliputi simbol dan naskah keagamaan, tokoh agama, ritual, lembaga keagamaan, serta organisasi sosial-keagamaan yang membentuk kehidupan umat Islam. Berbagai penelitian, baik di Indonesia maupun di tingkat global, memperlihatkan bahwa Islam senantiasa berinteraksi dengan budaya lokal sehingga melahirkan ekspresi keberagamaan yang beragam tanpa melepaskan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendekatan antropologis mampu memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap dinamika kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Pendekatan antropologis memiliki keterbatasan karena berpotensi lebih menitikberatkan aspek empiris dan kontekstual sehingga dapat mengurangi perhatian terhadap dimensi normatif ajaran Islam apabila digunakan secara tunggal. Oleh sebab itu, pendekatan antropologis sebaiknya diposisikan sebagai pendekatan komplementer yang dipadukan dengan pendekatan normatif, historis, sosiologis, dan hermeneutis. Dengan demikian, studi Islam dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, seimbang, dan relevan dalam menjelaskan hubungan antara ajaran Islam, praktik keagamaan, serta perubahan sosial-budaya yang terjadi di masyarakat.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, disarankan agar perguruan tinggi keagamaan Islam meningkatkan aspek kajian antropologi agama dalam program studi Islam demi membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk memahami keberagaman dalam konteks yang tepat. Peneliti berikutnya dianjurkan untuk melakukan penelitian langsung (etnografis) pada komunitas Muslim tertentu guna menambah data empiris, sedangkan para pembuat kebijakan di bidang pendidikan dan agama diharapkan menggunakan hasil dari studi antropologis sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan moderasi beragama yang sensitif terhadap situasi sosial dan budaya setempat.

REFERENSI

- Asad, T. (1986). *The idea of an anthropology of Islam*. Georgetown University, Center for Contemporary Arab Studies.
- Di Puppò, L., Vicini, F., & Williamson Fa, S. (2024). Rethinking anthropology in light of 'Muslim worlds': Ephemerality, language and relations in field encounters with transcendence. *Maydan*. <https://themaydan.com/2024/01/rethinking-anthropology-in-light-of-muslim-worlds-1st-easa-report/>
- Geertz, C. (1968). *Islam observed: Religious development in Morocco and Indonesia*. University of Chicago Press.
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan antropologis dalam studi Islam. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(1), 49–60.
- Ismail, T., Umar, M., & Mubaraq, Z. (2023). Pendekatan antropologi dalam studi Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 16–31. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.729>
- Kalifah, D. R. N., & Hidayah, N. (2021). Pendekatan antropologi pada Piil Pesenggiri masyarakat Islam Lampung Pepadun. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 55–76.
- Mastiyah, S. (2024). Pendekatan antropologis dalam studi Islam. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 10(2), 443–460. <https://doi.org/10.70688/almisbah.v10i02.470>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Mujlisal. (2025). Pendekatan antropologi dalam studi Islam: Kajian terhadap peran sosial-budaya lembaga pendidikan dayah di Aceh. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 296–310. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.507>
- Naldo, J., Tarigan, A. A., & Warfete, U. (2023). Dialectic of tradition's strength and demand for flexibility: A study of Minang families in Yogyakarta. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 7(1), 13–24. <https://doi.org/10.21580/jsw.2023.7.1.14101>